

Nomor 3 dari 4 serial

*Buddha berkata, “Para pertapa, petapa-petapa dan dan brahmana-brahmana apapun di masa lampau, di masa sekarang ini, ataupun di masa yang akan datang, yang menganggap apa yang ada di dunia ini yang bersifat menyenangkan dan diinginkan, sebagai permanen, sebagai membahagiakan, sebagai menyehatkan, sebagai aman – maka mereka sesungguhnya memupuk nafsu keinginan. Dengan memupuk nafsu keinginan, maka mereka memupuk penderitaan; mereka tidak terbebas dari penderita, demikianlah Kukatakan”. (SN 12.66)*

**Bergantung pada nafsu keinginan, maka muncullah kemelekatan** – mereka yang mendambakan kenikmatan-kenikmatan inderawi akan perlahan-lahan melihat bahwa nafsu keinginan mereka berkembang menjadi kemelekatan inderawi yang sangat kuat sehingga mereka tidak mampu melepaskannya.

**Bergantung pada kemelekatan, maka muncullah proses menjadi** – ini merujuk pada aktifitas-aktifitas kamma, yang baik dan yang buruk, yang mengakibatkan kamma yang menghasilkan kelahiran kembali.

**Bergantung pada proses menjadi, maka muncullah kelahiran.** Ketika proses menjadi matang pada saat kematian, maka proses menjadi ini menghasilkan kelahiran yang akan datang. “Kelahiran” artinya perwujudan pertama dari kelompok kemelekatan suatu makhluk hidup ketika kelahiran kembali terjadi di eksistensi manapun. Lebih tepatnya, bukan ‘diri yang sama’ ataupun orang lain yang dilahirkan kembali. Istilah-istilah semacam itu, ‘orang’, ‘secara pribadi’, ‘diri’, ‘wanita’, ‘pria’, ‘individual’, ‘aku’, atau ‘kau’, semuanya hanyalah sekedar ungkapan-ungkapan konvensional yang digunakan demi kejelasan dan kenyamanan.

Apa yang terlahir hanyalah sekedar pikiran dan materi. Sifat alamiah mereka adalah muncul dan lenyap dengan cepat. Untuk mengidentifikasi pikiran dan tubuh sebagai ‘aku’, ‘diriku’, atau ‘milikku’, itu artinya mengatakan bahwa kita sedang sekarat dan bisa segera terlahir lagi setiap saat.